

BAB III

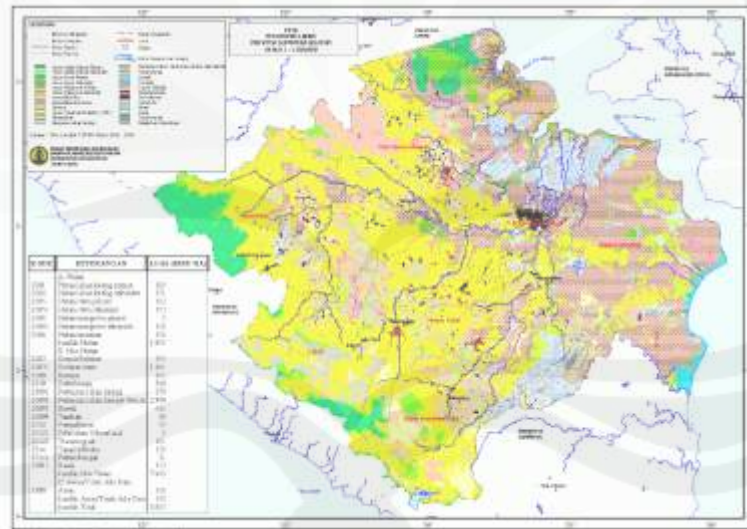
TINJAUAN KAWASAN

3.1. Kondisi Administratif Kota Palembang

3.1.1. Sumatera Selatan

Secara Geografis, Provinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° - 4° Lintang Selatan dan 102° - 106° Bujur Timur. Luas Provinsi Sumatera Selatan adalah 97.159,32 km². Secara administrasi batas wilayah provinsi adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Jambi
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Bangka Belitung
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Lampung
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Bengkulu



Gambar 3.1 Peta Wilayah Provinsi Sumatera Selatan

Sumber : [http://4.bp.blogspot.com/-](http://4.bp.blogspot.com/-bNIHhXAe2UM/Tcoh0jUhw1/AAAAAAAAAZ4/X9fpMFKPzMo/s1600/GAMBAR-PETA-SUMATRA-SELATAN.GIF)

[bNIHhXAe2UM/Tcoh0jUhw1/AAAAAAAAAZ4/X9fpMFKPzMo/s1600/GAMBAR-PETA-SUMATRA-SELATAN.GIF](http://4.bp.blogspot.com/-bNIHhXAe2UM/Tcoh0jUhw1/AAAAAAAAAZ4/X9fpMFKPzMo/s1600/GAMBAR-PETA-SUMATRA-SELATAN.GIF), diakses 17 Oktober 2012, pukul 23.00 WIB)

Wilayah administrasi Propinsi Sumatera Selatan yang semula terdiri atas 6 Kabupaten dan 1 kota, mengalami beberapa kali pemekaran.

1. Tahun 2001-2003, wilayah Propinsi Sumatera Selatan mengalami pemekaran menjadi 7 kabupaten dan 4 kota, yaitu dengan masuknya Kabupaten Banyuasin (merupakan pecahan dari Kabupaten Musi Banyu-

asin) dan 3 kota yang baru terbentuk (Kota Prabumulih, Pagaralam dan Lubuk Linggau).

2. Tahun 2003-2004, terjadi penambahan 3 kabupaten baru yaitu Kabupaten Ogan Ilir (merupakan pecahan dari Kabupaten Ogan Komering Ilir) serta Kabupaten Ogan Komering Ilir Utara dan Kabupaten Muara Dua (keduanya merupakan pecahan dari Kabupaten Ogan Komering Ulu).

Dengan demikian, pada tahun 2004 wilayah Propinsi Sumatera Selatan telah terbagi menjadi 10 (sepuluh) kabupaten dan 4 kota. Propinsi Sumatera Selatan memiliki luas wilayah yang besar dan pencapaian antar kota dan kabupaten cukup jauh, oleh karenanya transportasi menjadi faktor pertimbangan utama dalam setiap perencanaan. Selain menggunakan jalan raya, juga menggunakan kereta api. Pada saat ini, lebih dari 90% jalan nasional dan jalan propinsi yang ada di Sumatera Selatan sudah menggunakan aspal.

Tabel 3.1 Jarak Antar Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan

No.	Kabupaten/ Kota	Ibukota	Jarak
1.	Kota Palembang	Palembang	0 km
2.	Kabupaten Ogan Ilir	Inderalaya	35 km
3.	Kabupaten Banyuasin	Pangkalan Balai	48 km
4.	Kabupaten Ogan Komering Ilir	Kayu Agung	66 km
5.	Kota Prabumulih	Prabumulih	91 km
6.	Kabupaten Musi Banyuasin	Sekayu	124 km
7.	Kabupaten Muara Enim	Muara Enim	183 km
8.	Kabupaten Ogan Komering Ulu	Baturaja	214 km
9.	Kabupaten Lahat	Lahat	226 km
10.	Kota Pagar Alam	Pagar Alam	258 km
11.	Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	Muara Dua	278 km
12.	Kabupaten Musi Rawas	Muara Beliti	312 km
13.	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	Martapura	321 km
14.	Kota Lubuk Linggau	Lubuk Linggau	347 km

Sumber : Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2002.

3.1.2. Palembang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 23 Tahun 2000 yang telah diundangkan tanggal 11 Desember 2000 dalam Lembaran Daerah Kota Palembang mengalami pemekaran dari 8 Kecamatan menjadi 14 kecamatan serta

103 kelurahan. Wilayah administratif Kota Palembang meliputi 40.061 Ha terdiri atas :

Tabel 3.2 Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2011

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Kelurahan
1.	Iilir Barat II	6.220	7
2.	Gandus	68.780	5
3.	Seberang Ulu I	17.440	10
4.	Kertapati	42.560	6
5.	Seberang Ulu II	10.690	7
6.	Plaju	15.170	7
7.	Iilir Barat I	19.770	6
8.	Bukit Kecil	9.920	6
9.	Iilir Timur I	6.500	11
10.	Kemuning	9.000	6
11.	Iilir Timur II	25.580	12
12.	Kalidoni	27.920	5
13.	Sako	18.040	4
14.	Sematang Borang	36.980	4
15.	Sukarami	51.459	7
16.	Alang-alang Lebar	34.581	4
T o t a l		400.610	107

Sumber : Palembang Dalam Angka Tahun 2012.

Secara administrasi, batas-batas Kota Palembang adalah sebagai berikut:

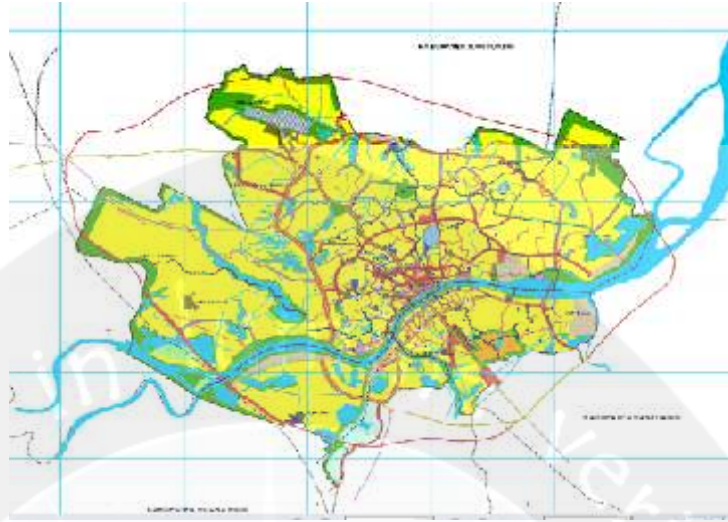
1. Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
2. Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Ogan Ilir
4. Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin

3.2. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kota Palembang terdiri dari:

a. Letak Wilayah

Kota Palembang terletak antara 2°52' LS sampai 3°5' LS dan 104°37' sampai 104°52' BT dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Pada tahun 2007 Kota Palembang dibagi 16 kecamatan dan 107 kelurahan.



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kota Palembang
Sumber : Peta RTRW Kota Palembang, 2011.

b. Topografi Wilayah

Keadaan topografi Kota Palembang relatif datar dan rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota sebelah utara yang berada pada tempat yang agak tinggi. Sebagian besar tanah yang ada adalah tanah rawa. Pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 5-12$ meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Siguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 m dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Kalidoni. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2-10^\circ$. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata ± 12 m di atas permukaan laut. Daerah yang bergelombang terdapat di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus.

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m di atas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Di bagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m di atas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

c. Struktur Tanah

Kota Palembang memiliki jenis tanah berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang – Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak di bagian utara kota. Sebagian Kota Palembang digenangi air terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus.

3.3. Kondisi Klimatologis

Musim yang terdapat di Kota Palembang sama seperti yang umumnya terjadi di Indonesia. Di Indonesia, hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai Maret, arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti itu berganti setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2011, suhu udara rata-rata berkisar antara 26,20°C sampai 28,40°C. suhu udara maksimum terjadi pada bulan September yang berkisar 34,60°C, sedangkan suhu udara minimum terjadi pada bulan Januari dan Februari yang berkisar 23,40°C. Sedangkan untuk suhu udara maksimum per tahunnya sekitar 32,7°C dan minimum 24°C. Untuk rata-rata per tahunnya suhu udara di Kota Palembang sekitar 27,3°C.

Tabel 3.3 Suhu Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-rata Menurut Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Suhu Udara (°C)		
		Maksimum	Minimum	Rata-rata
1.	Januari	31,0	23,4	26,2
2.	Februari	31,8	23,4	26,4
3.	Maret	32,3	23,7	26,8
4.	April	32,6	24,1	27,1
5.	Mei	33,2	24,4	27,9
6.	Juni	32,9	24,4	27,8
7.	Juli	32,6	24,0	27,4
8.	Agustus	34,0	23,9	27,9
9.	September	34,6	24,2	28,4
10.	Oktober	33,3	24,1	27,3
11.	Nopember	32,6	24,2	27,5
12.	Desember	31,4	24,1	26,8
Rata-Rata		32,7	24,0	27,3

Sumber : Palembang dalam Angka Tahun 2012, hal. 3 dan 5.

Kecepatan angin hampir di seluruh wilayah Palembang merata setiap bulannya, yaitu berkisar antara 2 knots hingga 4 knots. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah/ kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara. Data tentang tekanan udara tahun 2011 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Rata-rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin, dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Tekanan Udara (mb)	Kecepatan Angin (Knots)	Penyinaran Matahari Periode 8 jam-an (%)
1.	Januari	1008,9	3	36
2.	Februari	1009,0	3	48
3.	Maret	1008,8	3	47
4.	April	1009,5	2	49
5.	Mei	1009,5	2	62
6.	Juni	1009,0	3	62
7.	Juli	1009,9	3	64

Lanjutan Tabel 3.4

No	Bulan	Tekanan Udara (mb)	Kecepatan Angin (Knots)	Penyinaran Matahari Periode 8 jam-an (%)
8.	Agustus	1010,2	3	78
9.	September	1010,9	4	65
10.	Oktober	1009,9	2	58
11.	Nopember	1008,9	2	46
12.	Desember	1009,1	2	33
Rata-Rata		1009,5	2,7	54

Sumber : Palembang dalam Angka Tahun 2012, hal.3, 7.

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/ pertemuan arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Rata-rata hujan selama tahun 2011 berkisar antara 14,6 mm³ (September) sampai 392,4 mm³ (Maret) seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Rata-rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin, dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Curah Hujan (mm ³)	Banyak Hari Hujan (Hari)
1.	Januari	210,2	22
2.	Februari	338,8	19
3.	Maret	392,4	28
4.	April	378,4	25
5.	Mei	292,4	17
6.	Juni	65,4	14
7.	Juli	33,8	10
8.	Agustus	33,6	6
9.	September	14,6	6
10.	Oktober	264,9	23
11.	Nopember	219,4	22
12.	Desember	348,9	25
Rata-Rata		216,1	18,1

Sumber : Palembang dalam Angka Tahun 2012, hal. 4,8

Palembang mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana pada tahun 2011 rata-rata berkisar antara 77% (September) sampai 87% (Januari- April dan Desember) seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Kelembaban Udara Maksimum, Minimum, dan Rata-rata Menurut Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Suhu Udara (°C)		
		Maksimum	Minimum	Rata-rata
1.	Januari	94	80	87
2.	Februari	94	81	87
3.	Maret	95	75	87
4.	April	95	81	87
5.	Mei	92	77	86
6.	Juni	93	75	85
7.	Juli	93	75	85
8.	Agustus	83	75	80
9.	September	91	70	77
10.	Oktober	95	71	84
11.	Nopember	93	74	85
12.	Desember	94	82	87
Rata-rata		92,7	76,3	84,7

Sumber : Palembang dalam Angka Tahun 2012, hal. 4 dan 6.

3.4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Palembang pada pertengahan tahun 2011 adalah sebesar 1.481.814 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 741.356 jiwa dan perempuan sebesar 740.458 jiwa; sedangkan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2010 berdasarkan hasil Survei Penduduk 2010 adalah 1.455.284 jiwa dengan pertumbuhan penduduk dari tahun 2000 – 2011 adalah sekitar 1,76%. Rasio jenis kelamin di Kota Palembang pada tahun 2011 sebesar 100,12% yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Untuk wilayah kecamatan rasio jenis kelamin yang tertinggi terdapat di kecamatan Gandus sebesar 1-3,31%. Di urutan kedua adalah kecamatan Kertapati sebesar 101,86%, sedangkan di urutan ketiga adalah kecamatan Sematang Borang dengan angka rasio sebesar 101,68%.

3.5. Sosial Budaya Ekonomi

Secara umum, pola kehidupan sosial budaya di Sumatera Selatan terutama di Kota Palembang dapat digambarkan sebagai berikut :

3.5.1. Sistem Marga

Sistem marga di Sumatera Selatan cenderung bersifat otonomi. Signifikasinya adalah pada sistem penguasaan hak komunal terhadap harta produktif oleh kepala marga, sedangkan warga boleh memanfaatkannya (melalui kerja) sebagai menjadi mata pencaharian. Warga yang memiliki mata pencaharian dari harta produktif harus memberikan sebagian hasilnya kepada kepala marga. Kepala marga kemudian menggunakannya untuk kesejahteraan masyarakat marga.

3.5.2. Agama

Toleransi beragama di Sumatera Selatan sangat dijunjung tinggi. Berdasarkan statistik, di wilayah ini terdapat pemeluk Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Selain agama, sebagian masyarakat juga masih memeluk sistem religi/ kepercayaan setempat. Umumnya masyarakat suku terasing masih melakukan sistem kepercayaan setempat seperti upacara-upacara religius yang bersifat magis.

(Sumber: Laporan Draft Final – Buku Pariwisata Kota Palembang 2006)

3.5.3. Sejarah Pertumbuhan Kota Palembang

Secara umum, tahapan sejarah pertumbuhan kota Palembang dibagi menjadi beberapa fase yaitu :

1. Jaman Kerajaan Sriwijaya

Sriwijaya adalah salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Indonesia. Wilayahnya meliputi Pulau Sumatera, sebagian Malaya, sebagian Thailand dan Pulau Bangka. Lokasi pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya masih menjadi perdebatan, namun diyakini bahwa pada masa kejayaannya (abad 7–9 Masehi) Kota Palembang “pernah” menjadi pusat kerajaan Sriwijaya.

a. Pusat Perdagangan

Posisi geografisnya memungkinkan Sriwijaya dilalui oleh simpul perdagangan antar negara yang melalui Laut Cina Selatan dan Laut Malaka menyebabkan Sriwijaya berkembang menjadi pusat perdagangan.

b. Pusat Agama Buddha

I Tsing seorang pengembara dari Cina (634-713 M) yang pernah menetap di Sriwijaya (685-695 M) mencatat bahwa Sriwijaya merupakan pusat dagang dan kota pelajar yang dilengkapi dengan perguruan tinggi agama Budha. Hal ini diperkuat dengan adanya Prasasti Dewapaladewa yang ditemukan di Nalanda (India) yang mengatakan bahwa Raja Sriwijaya Balaputradewa dari Swarnadwipa, Sriwijaya membuat sebuah biara. Bahkan pembangunan Candi Borobudur juga tidak terlepas dari bantuan raja-raja Sriwijaya. Sepeninggal Balaputradewa, Sriwijaya mengalami kemunduran hingga akhirnya runtuh tahun 1377. Sesudahnya selama hampir dua abad, Palembang berada dibawah pengaruh kerajaan Singasari dan Majapahit dari Jawa hingga akhirnya muncul Kesultanan Palembang.

2. Jaman Kesultanan Palembang

Sejak runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13 hingga abad ke-16, Palembang dikuasai oleh penguasa-penguasa Hindu yang tunduk kepada Kerajaan Majapahit. Baru sekitar abad ke-16, Islam diperkirakan masuk dan dipraktikkan secara nyata di Palembang, ditandai dengan digantikannya sekelompok penguasa di Palembang yang belum Islam dengan sekelompok penguasa setempat yang beragama Islam (De Graaf dan Pigeaud, 1989: 41; cf. Widiatmoko dkk, 1997: 4).

a. Relasi Historis Jawa – Palembang

Proses masuk dan berdirinya kerajaan Islam di Palembang terkait langsung dengan perkembangan agama Islam di Pulau Jawa, yaitu runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak pada abad ke-16. Aria Damar alias Aria Dillah adalah seorang raja Palembang (memerintah tahun 1455-1486) adalah orang yang berjasa dalam membina Raden Patah (putra raja Majapahit yang dilahirkan di Palembang) yang kemudian berhasil mengalahkan Raja Girindrawardhana dan mendirikan Kerajaan Demak.

b. Masa Pemerintahan Ki Gede Ing Suro

Sementara itu, suksesi yang terjadi di Kesultanan Demak akibat wafatnya Raden Trenggana yang diikuti dengan pindahnya pusat Kesultanan Demak ke Pajang oleh Adiwijaya telah mengakibatkan pindahnya sekelompok bangsawan Demak ke Palembang. Kelompok bangsawan Demak tersebut antara lain dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro yang pada tahun 1552 mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam. Wilayah kesultanan meliputi kawasan “Batanghari Sembilan” yakni Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Lampung, dan Bengkulu.

Kesultanan Palembang Darussalam meletakkan Agama Islam sebagai dasar negara dan para ulama mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi. Banyak diantara para sultan Palembang yang dimakamkan dalam satu kompleks dengan guru mereka. Antara lain Sultan Mahmud Badarudin I yang dimakamkan berdampingan dengan guru beliau yaitu Imam Sais Idri Al Idrus di Kawah Tengkremp. Kemudian Makam Candi Walang dimana Susuhunan Abdulrahman Khalifatul Mukminin Sayyidil Imam dimakamkan berdampingan dengan guru beliau yang berasal dari Yaman yaitu Sayid Mustafa Alaidrus.

c. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I)

Pada awalnya, pusat kesultanan berada di kawasan Kuto Gawang di daerah Plaju. Baru pada tahun 1737, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB I) dibangun keraton di Kuta Lama, tepi Sungai Musi.

d. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (SMB II)

Perlawanan terhadap belanda dipimpin langsung oleh SMB II (terlahir dengan nama Raden Hasan pada tahun 1768). Pada tanggal 12-15 Juni 1819 terjadi perang besar antara rakyat Palembang yang dipimpin SMB II melawan Belanda yang dipimpin Komisaris Edelheer Muntinghe. Dalam peperangan ini Belanda mengalami kekalahan sehingga terpaksa

meminta bala bantuan yang dipimpin oleh Jendral Schubert dan Laksamana JC Wolterbeek.

Walaupun telah mendapat bala bantuan, Belanda tetap kalah. Akhirnya Belanda mengirim bala bantuan yang lebih besar dibawah pimpinan Jendral Barok de Kock yang kemudian secara licik menangkap SMB II. Tahun 1821, SMB II ditangkap saat memenuhi undangan Belanda untuk berunding. Juli 1821, SMB II dibawa ke Batavia untuk akhirnya diasingkan ke Ternate Maluku. Tanggal 22 November 1852, pimpinan besar rakyat Palembang tersebut meninggal di pengasingan.

Pada mulanya kedatangan Belanda di Palembang adalah untuk berdagang, namun kemudian berakhir dengan kecurangan dalam perdagangan timah dan lada yang dirasa merugikan penduduk pribumi. Akhirnya, pada tahun 1811 SMB II (putra SMB I) memerintahkan pengusiran dan pembongkaran loji belanda di Sungai Aur. Hal mana dibalas Belanda dengan peperangan.

e. Sultan Ahmad Najamuddin IV

Tampak pemerintahan Palembang kemudian dialihkan kepada keponakan SMB II yaitu Prabu Anom yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin IV. Walaupun terikat perjanjian yang menguntungkan Belanda, sultan terakhir Palembang ini tetap memberontak dan bergerilya di pedalaman Sumatera Selatan hingga akhirnya tertangkap pada tahun 1825 sebelum akhirnya diasingkan ke Manado pada tahun 1841. Tertangkapnya Prabu Anom ini menandai berakhirnya kekuasaan Kesultanan Palembang dan berkuasanya Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (VOC). Dengan demikian, Kesultanan Palembang berkuasa selama hampir 4 abad.

3. Jaman Kolonial Belanda

Pada masa kolonial, Sumatera Selatan yang dikenal sebagai sumber minyak menjadi salah satu penghasil utama Belanda yang juga membuat Belanda memiliki cukup banyak dana untuk pembangunan industri dan Kota Palembang. Pembangunan yang dilakukan oleh Belanda antara lain:

- a. Kilang Minyak Plaju yang mulai beroperasi tahun 1900
- b. Kilang Minyak Sungai Gerong yang selesai dibangun tahun 1926.
- c. Bangunan peninggalan Belanda yang sampai saat ini masih berdiri antara lain.
- d. Kantor Walikota (*ex Waterleiding*).
- e. SMP I (Mulo).
- f. Gedung Jacobsen VD Berg,
- g. Hotel Musi.
- h. Gedung BP7.
- i. Gereja Ayam.

Dari sisi urban disain, arsitek Belanda ternama yaitu Herman Thomas Karsten (1885-1945) yang terkenal dengan kota taman “*garden city*” juga pernah berkarya di Palembang, tepatnya di kawasan Talang Semut. Selain di Palembang, Karsten juga berkarya di banyak kota di Indonesia antara lain Jakarta, Semarang, Malang, Bandung, dan Palembang.

Pada tanggal 1 April 1906, pemerintah kolonial Belanda menetapkan Palembang sebagai kota. Secara administratif luas wilayah Kota Palembang pada saat itu adalah 224 km² yang terbagi atas wilayah Palembang Ilir dan Palembang Ulu. Wilayah ilir terbagi lagi menjadi 29 kampung dan wilayah ulu terbagi menjadi 14 kampung.

4. Jaman Pergerakan Kemerdekaan

Pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908 yang diikuti dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional lain, tak terkecuali di Kota Palembang menandai dimulainya perlawanan rakyat Palembang terhadap kolonial Belanda. Beberapa organisasi pergerakan yang ada di Kota Palembang saat itu antara lain Sarikat Islam, Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammadiyah, Partai Nasional Indonesia (PNI), Partindo, Partai Islam Indonesia, Gerindo dan Partai Indonesia Raya.

5. Jaman Pejajahan Jepang

Penyerangan Jepang atas Pearl Harbour tanggal 7 Desember 1941 menandai dimulainya kekuasaan Jepang di Asia Pasifik. Kota Palembang yang merupakan sumber minyak utama menjadi target utama. Penyerangan pertama dilakukan Jepang pada tanggal 12 Januari 1942 dan akhirnya Palembang jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 14 Januari 1942. Rakyat Palembang menyambut baik kedatangan Jepang karena percaya dengan propaganda “ Tiga A” (Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia dan Jepang Pemimpin Asia). Namun ternyata kedatangan Jepang justru menambah penderitaan rakyat lewat romusha dan pembatasan-pembatasan.

Berbeda dengan Belanda, hampir tidak ada peninggalan Jepang yang cukup berarti di Palembang. Saat ini tercatat baru beberapa bunker perlindungan yang sebenarnya lebih merupakan kebutuhan tentara Jepang itu sendiri. Pada masa pendudukan Jepang, wilayah administrasi Sumatra Selatan dibagi menjadi 13 *Bun Syu* yaitu Palembang, Talang Betutu, Kayu Agung, Tanjung Raja, Sekayu, Sarolangun, Muara Enim, Lahat Pagar Alam, Tebing Tinggi, Baturaja, Lubuk Linggau, dan Muara Dua.

6. Jaman Pendudukan Sekutu atau Belanda.

Serangan bom atas Hiroshima dan Nagasaki memaksa Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Momen tersebut dimanfaatkan untuk memproklamasikan kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita kemerdekaan tersebut sampai ke Palembang pada tanggal 22 Agustus 1945 dan langsung disebarluaskan oleh Dr. A.K. Gani yang sekaligus menyatakan bahwa Palembang adalah bagian dari Republik Indonesia.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 Belanda datang dengan membon-ceng Sekutu. Tujuan Belanda adalah mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda sehingga memicu perlawanan rakyat Palembang dan terjadilah peristiwa Pertempuran Lima Hari Lima Malam. Pertempuran terjadi di pusat kota

tepatnya di kawasan sekitar Masjid Agung. Untuk memperingati peristiwa heroik tersebut dibangunlah Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera).

7. Palembang Awal Masa Pembangunan

Pembangunan Kota Palembang sempat tertunda selama masa transisi pada awal kemerdekaan. Pembangunan secara nyata baru terlaksana pada masa Walikota N. Ali Alimin (1955). Beberapa pembangunan yang dilaksanakan pada waktu itu antara lain:

- a. Pembangunan/ perluasan pasar-pasar.
- b. Pembangunan perumahan di Sungai Buah dan Talang Ratu.
- c. Pembangunan instalasi air minum.
- d. Memperjuangkan pembangunan Jembatan Musi.
- e. Pembebasan tanah untuk pembangunan Pabrik Pupuk PUSRI. dan Universitas Sriwijaya.
- f. Pembangunan Stadion Kamboja.
- g. Pembangunan Jalan Tangga Buntung- Gandus.

Pada tahun 1960-1970 dibangun beberapa proyek besar antara lain:

- a. Pembangunan Jembatan Ampera pada tahun 1962.
- b. Pembangunan/ peningkatan jalan-jalan utama seperti Jl. Sudirman, Veteran dan Jl. A. Yani.
- c. Pembangunan tiga jembatan penyeberangan di Jl. Sudirman.

(Sumber : Laporan Draft Final – Buku Pariwisata Kota Palembang 2006)

Selain itu, kegiatan perekonomian di Kota Palembang terdiri dari kegiatan pertanian (*agriculture*), industri dan perdagangan barang dan jasa. Kegiatan pertanian di Kota Palembang yaitu terdiri dari tanaman pangan dan peternakan. Tanaman Pangan yaitu berupa komoditi yang mencakup tanaman padi, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Sedangkan untuk peternakan berupa ternak sapi potong/ kerbau, kambing/ domba, babi, ayam, buras, ayam petelur, ayam pedaging dan itik.

Kegiatan industri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing dalam dan luar negeri, meningkatkan ekspor guna menunjang pembangunan daerah dan sektor pembangunan lain serta mengembangkan kemampuan teknologi. Dalam publikasi ini, industri dibagi menjadi 4 kelompok yaitu industri logam, mesin, kimia, dan aneka industri. Hasil pertanian dan perikanan, industri hasil hutan dan perkebunan serta industri kerajinan.

PT Pusri (Pupuk Sriwijaya) merupakan salah satu perusahaan yang menghasilkan pupuk dan tidak saja merupakan aset di Kota Palembang tapi juga merupakan salah satu aset negara yang memegang peranan penting. Produksi pupuk PT Pusri pada tahun 2011 sebesar 1.968.410 ton. Dimana selama periode Januari sampai Desember 2011 produksi pupuk merupakan produksi terbesar kedua setelah Nitrogen dibandingkan produksi lainnya.

Dalam sektor perdagangan, di Kota Palembang memiliki banyak pusat perdagangan yang tersebar di beberapa tempat. Potensi tersebut menunjang kegiatan perdagangan di Kota Palembang, sehingga peranan sektor perdagangan terhadap struktur perekonomian cukup dapat diperhitungkan.

Aktivitas perdagangan aneka komoditas umumnya dilakukan melalui beberapa pelabuhan muat yang cukup banyak terdapat di Palembang. Keberadaan pelabuhan muat tersebut tidak terlepas dari keadaan geografis dan topografis wilayah ini yang dilalui Sungai Musi beserta anak sungainya. Di samping itu berdasarkan sejarah, Sumatera Selatan telah memanfaatkan laut sebagai gerbang perniagaan sejak dahulu.

3.6. Kondisi Seni Budaya

Menurut Rusdi Muchtar, Kota Palembang tidak hanya didiami oleh penduduk “asli” Palembang, yang termasuk dalam etnis Melayu, tetapi juga oleh berbagai pendatang, seperti dari Jawa, Sunda, Minangkabau, dan lain-lain. Namun demikian, Melayu merupakan penduduk mayoritas, dengan demikian budaya masyarakat sangat kental dengan budaya Sumatera Selatan atau biasa juga disebut dengan budaya Palembang.

Adat istiadat orang Palembang sudah mengakar sejak zaman Sriwijaya dan diperkaya dengan masuknya unsur budaya Islam. Adat istiadat meliputi adat sopan santun upacara adat dan hukum adat. Dalam mematuhi adat sopan santun, seperti yang disaksikan oleh Dewan Penasehat Adat Sumatera Selatan, para pemuda dalam menemui orang tuanya sendiri haruslah melakukan *sujudan*. Bila sepasang muda mudi (*bujang dan gadis*) mau menikah, mereka tidak langsung melakukan perkawinan, tanpa minta izin kepada orang tua mereka. Secara budaya asli, tidak mungkin bagi wanita dan laki-laki di dalam masyarakat Sumatera Selatan untuk melakukan hidup bersama tanpa menikah (*kumpul kebo*). Memang secara undang-undang tidak ada larangan untuk hidup bersama, dan secara agama dianggap dosa. Namun secara hukum adat, tindakan orang yang hidup bersama itu sangat dilarang.

Dalam aturan adat istiadat Palembang, ada berbagai pedoman yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Sistem nilai budaya masyarakat Palembang sudah menggaris bawahi bahwa aturan-aturan/ norma-norma itu hendaklah dipatuhi warga. Jika terjadi pelanggaran maka hukum adat sudah menentukan sanksi apa yang harus dijatuhkan. Hukum adat masyarakat Palembang pada khususnya atau masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya melingkupi norma-norma aturan untuk hak dan kewajiban individu.

Kemudian ada hukum adat untuk kehidupan keluarga (hubungan darah perkawinan dengan segala konsekuensinya, termasuk tanggung jawab suami kepada istri, harta/ warisan). Di samping itu ada hukum adat untuk hak milik dan pertanahan. Sedangkan dalam rangka hubungan antara anggota masyarakat, sudah ada pedomannya dalam bentuk pembuatan surat perjanjian, jika ada sesuatu hal yang perlu dilakukan. Apabila terjadi perselisihan/ konflik, maka hukum adat juga sudah membuat berbagai aturan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam rangka untuk mengembalikan ke kondisi semula kalau terjadi pelanggaran, hukum adat Sumatera Selatan sudah membuat pedoman berupa:

1. Timbang bangun (kompensasi)
2. Basuh dusun atau selamat dusun, berupa penyetoran sejumlah data ke desa

3. Denda
4. Mengembalikan semua biaya (dalam perkawinan, kalau tidak jadi)
5. Penyingsingan (kompensasi untuk harga diri)
6. Setengah bangun (kompensasi kepada suami apabila isteri kawin dengan laki-laki lain)
7. Tekap lutut (pembayaran apabila merusak kehormatan seseorang)
8. Tepung tawar/ berukum
9. Kawin paksa.

Poin-poin di atas bersifat adat. Apabila setelah dijatuhi sangsi adat, tetapi yang bersangkutan tetap tidak mengikuti, maka tindakan hukum selanjutnya adalah kasus bersangkutan diteruskan ke Pengadilan Negeri.

Sejarah tua Palembang serta masuknya para pendatang dari wilayah lain, telah menjadikan kota Palembang sebagai kota multi-budaya. Sempat kehilangan fungsi sebagai pelabuhan besar, penduduk kota ini lalu mengadopsi budaya Melayu pesisir, kemudian Jawa. Sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah bahasa. Kata-kata seperti "lawang" (pintu), "gedang" (pisang), adalah salah satu contohnya. Gelar kebangsawanan pun bernuansa Jawa, seperti Raden Mas/Ayu. Makam-makam peninggalan masa Islam pun tidak berbeda bentuk dan coraknya dengan makam-makam Islam di Jawa.

Selain itu Kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya Kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai pakaian adat kerajaan. Warna yang lazim digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh China pada masa lampau. Material yang dipakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari China, Jepang dan Thailand. Benang emas inilah yang membuat harga kain songket melambung tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu tekstil terbaik di dunia.

Selain kain songket, masyarakat Palembang juga giat mengembangkan jenis tekstil baru yang disebut batik Palembang. Berbeda dengan batik Jawa, batik Palembang nampak lebih ceria karena menggunakan warna - warna terang dan masih mempertahankan motif - motif tradisional setempat. Kota Palembang juga selalu mengadakan berbagai festival setiap tahunnya antara lain "Festival Sriwijaya" setiap bulan Juni dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Palembang, Festival Bidar dan Perahu Hias merayakan Hari Kemerdekaan, serta berbagai festival memperingati Tahun Baru Hijriah, Bulan Ramadhan dan Tahun Baru Masehi.

Kesenian yang terdapat di Palembang antara lain:

1. Kesenian Dul Muluk (pentas drama tradisional khas Palembang).
2. Rumah Adat Palembang adalah Rumah Limas dan Rumah Rakit.
3. Wayang orang, wayang kulit, wayang colek, dan ketoprak.
4. Lenggang Palembang dan bangsawan.
5. Tari-tarian seperti Gending Sriwijaya yang diadakan sebagai penyambutan kepada tamu-tamu dan tari Tanggai yang diperagakan dalam resepsi pernikahan.
6. Syarofal Anam adalah kesenian Islami yang dibawa oleh para saudagar Arab dulu, dan menjadi terkenal di Palembang oleh KH. M Akib, Ki Kemas H. Umar dan S. Abdullah bin Alwi Jamalullail
7. Lagu Daerah seperti Melati Karang, Dek Sangke, Cuk Mak Ilang, Dirut dan Ribang Kemambang.

(Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang, diakses pada 5 September 2012, pada pukul 15.00 WIB)

Selain itu kebudayaan dan kesenian di Kota Palembang, juga terdapat budaya ragam hias yang telah menjadi hasil kebudayaan Kota Palembang. Dalam pengertian ragam hias adalah sama halnya dengan pengertian tentang kehidupan clan perkembangan seni ukimya. Berbicara tentang ragam hias, sepiantas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah saja, baik dalam rumah ataupun pada tempat-tempat lainnya. Namun selain daripada berfungsi sebagai nilai estetika ia

juga menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan sejarah, ragam hias Palembang sudah dikenal sejak masa prasejarah. Dimana pada masa itu ditemukan tinggalan budaya yang mewujudkan sudah adanya ragam hias, yaitu dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis pada batuan masa neolithikum, motif-motif seni ukir (ragam hias) telah menunjukkan pada sifat monumental dan simbolis. Sebagai bentuk ragam hias dalam karva ukir banyak dijumpai pada rumah Limas. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus membantu memperlihatkan kepada kira hentuk keagungan kemewahan dan kekuasaan pemiliknya. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaannya akan keindahan.

Berdasarkan teknik pengerjaannya ada dua jenis ukiran berdasar-kan teknik pengerjaannya, yaitu ukiran timbal dan terawang. Hal yang menarik pada rumah Limas kedua tipe ukiran tersebut kita temukan selalu dalam posisi simetris, artinya kiri dan kanan selalu sama. Pewarnaan juga dilakukan terhadap ukiran yang ada, wama-warna yang dipergunakan antara lain, kecemasan, merah hati "maroon", kuning, hitam dan wama coklat. Sebagai pelengkap dalam ukiran tersebut digunakan pula wama-wama terang, merah dan prado (emas). Warna tersebut dapat diartikan melambangkan akan kehidupan yang kaya dan makmur.

3.7. Norma dan Kebijakan Otoritas Kota Palembang

Menurut Ranperda RTRW Kota Palembang tahun 2011-2031, Sistem Pusat Pelayanan Wilayah Kota dalam pasal 15 direncanakan meliputi:

- a. Pusat Pelayanan Kota (PPK)
- b. Sub Pusat Pelayanan Kota (Sub-PPK)
- c. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL).

Selain itu, pada pasal 16, dijelaskan bahwa PPK mempunyai fungsi-fungsi kegiatan tersendiri antara lain:

- (1) PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf a adalah kawasan yang mampu melayani kegiatan skala kota dan wilayah regional, nasional dan internasional.
- (2) PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1), meliputi:
 - a. Sub Wilayah Kota Pusat Kota, terdiri dari 44 Kelurahan, pusat pelayanan terletak di sekitar Mesjid Agung, 16 Ilir dan Jl. Merdeka, dengan fungsi utama sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, perkantoran dan pendidikan;
 - b. Sub Wilayah Kota Jakabaring, terdiri dari 17 Kelurahan, pusat pelayanan terletak di Koridor Jl. Gubernur H. Bastari dengan fungsi utama sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, *sport centre*, perkantoran dan pendidikan.
 - c. Sub Wilayah Kota Alang-Alang Lebar, terdiri dari 6 Kelurahan, pusat pelayanan di sekitar Pasar dan Terminal Alang-Alang Lebar, dengan fungsi utama sebagai kawasan perumahan serta perdagangan dan jasa

3.8. Tinjauan Site

3.8.1. Karakter Fisik

Keadaan topografi Kota Palembang relatif datar dan rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota sebelah utara yang berada pada tempat yang agak tinggi. Sebagian besar tanah yang ada adalah tanah rawa. Pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 5-12 meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Siguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 m dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Kalidoni. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara 2-10°. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata ± 12 m

di atas permukaan laut. Daerah yang bergelombang terdapat di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh- Gandus.

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m di atas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Di bagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m di atas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

Berdasarkan peta RTRW Kota Palembang tahun 2011-2031, maka terpilihlah 3 lokasi terpilih yang disesuaikan dengan fungsi/ zona kawasan yang ada di wilayah Kota Palembang. Lokasi pemilihan site tersebut terletak di Kecamatan Seberang Ulu I di Kompleks Dekranas dan Kecamatan Ilir Barat II di Kompleks Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, serta Kecamatan Gandus.

3.8.2. Peraturan Daerah Mengenai Bangunan Fasilitas Umum

Untuk Kebijakan Peraturan Daerah mengenai Bangunan Fasilitas Umum dijabarkan sebagai berikut:

1. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Dalam perhitungan KLB ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Yang dimaksud luas lantai adalah jumlah total luas lantai sampai dinding - dinding terluar.
- b. Luas lantai ruangan yang beratap dan berdinding $> 1,2$ m diatas lantai ruangan tersebut, dihitung penuh.
- c. Luas lantai ruangan yang bersifat terbuka atau berdinding $< 1,2$ m diatas lantai ruangan tersebut dihitung setengahnya (50%) selama tidak

melebihi 10 % dari luas denah dasar yang diperkenankan sesuai dengan KDB yang berlaku.

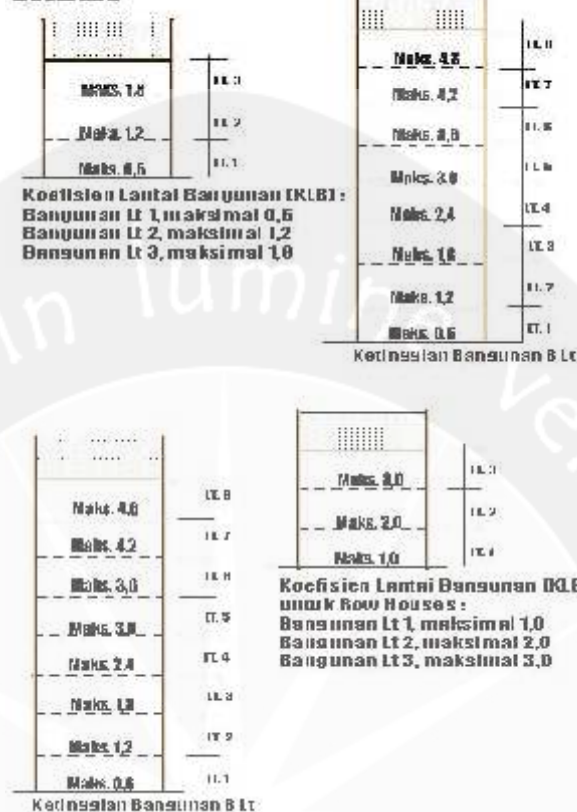
- d. Luas overstek $\leq 1,2$ m tidak dimasukkan dalam perhitungan sebagai mana yang dimaksud diatas.
- e. Luas ruang berdinding $> 1,2$ m diatas lantai ruang tersebut tetapi tidak beratap dihitung setengahnya (50%) selama tidak melebihi 10% dari luas denah dasar yang diperkenankan sesuai KDB yang berlaku. Apabila luasnya $>10\%$, dihitung penuh 100%.
- f. Teras-teras tidak beratap dan berdinding $< 1,2$ m diatas lantai teras tersebut tidak dihitung.
- g. Luas lantai bangunan yang dipergunakan untuk parkir diperkenankan hingga 150% dari KLB yang ditetapkan.
- h. Lantai bangunan yang terletak di bawah permukaan tanah (*basement*) tidak diperhitungkan dalam perhitungan KLB.
- i. Ramp dan tangga terbuka dihitung setengahnya (50%) selama tidak melebihi 10% dari luas denah dasar yang ditentukan

Tabel 3.7 KLB Arahan RDTRK Pusat Kota Palembang

PERUNTUKAN LAHAN	RENCANA KLB MAKSIMUM (%)	ARAHAN MENURUT RDTRK WP IA PUSAT KOTA (%)
<u>Perumahan</u>		
Kapling Besar	2 - 3	3
Kapling Sedang	1 - 2	2
Kapling Kecil	1 - 2	1
<u>Fasilitas Umum</u>	1 - 5	3 - 5
<u>Perdagangan dan Jasa</u>	2 - 3	2 - 3
<u>Perkantoran</u>	2 - 3	2 - 3

Sumber: Bappeda Palembang, 2012.

Koefisien Lantai Bangunan (KLB)



Gambar 3.3 KLB Kota Palembang
 Sumber : Bappeda Kota Palembang

2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Maksud penentuan angka KDB adalah untuk tetap menyediakan perbandingan yang seimbang antara lahan yang terbangun dan tak terbangun di suatu kawasan sehingga:

- Peresapan air tanah tidak terganggu
- Kebutuhan udara secara alami dapat terpenuhi
- Citra arsitektur lingkungan dapat tepelihara
- Nilai estetika lingkungan dapat terjaga

Angka KDB dipergunakan untuk mengatur intensitas kepadatan dasar bangunan di suatu kawasan yang ditentukan dengan mengkaitkan luas lantai dasar bangunan dengan luas tanah atau kapling tempat bangunan itu sendiri. Koefisien dasar bangunan di kawasan perencanaan sebagai berikut:

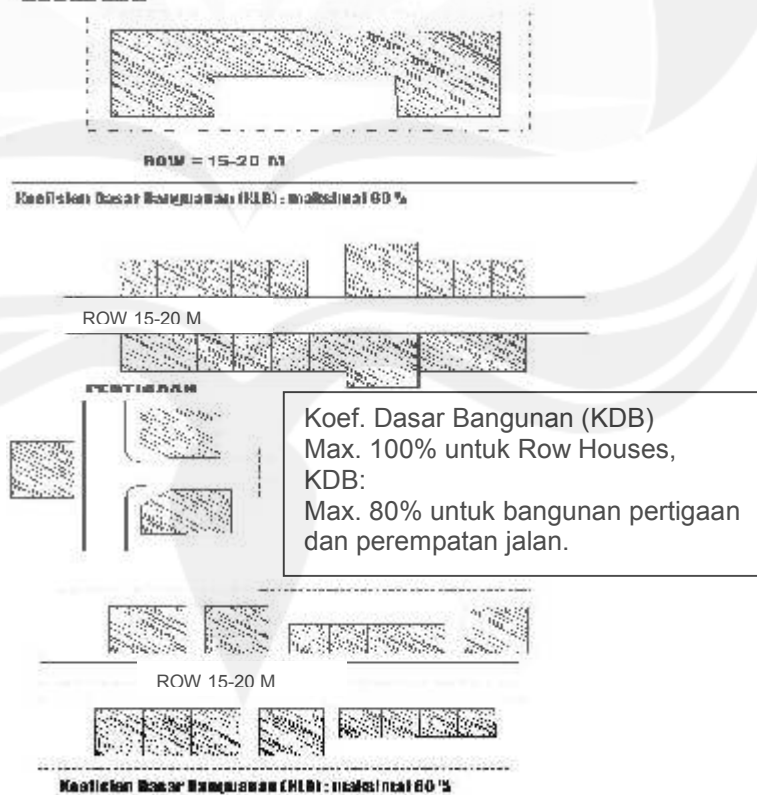
- Pada kawasan padat atau strategis, nilai KDB dimungkinkan dan direncanakan > 80%
- Pada kawasan kepadatan sedang, nilai KDB dimungkinkan dan direncanakan tidak lebih dari 50-60%
- Pada kawasan kepadatan rendah, nilai KDB dimungkinkan dan direncanakan kurang dari 30-40%

Tabel 3.8 Arahan KDB Perencanaan Kawasan Kota Palembang

PERUNTUKAN LAHAN	RENCANA KDB MAKSIMUM (%)	ARAHAN MENURUT RDTRK WP IA PUSAT KOTA (%)
Perumahan		
Kapling Besar	60	60
Kapling Sedang	70	60 - 70
Kapling Kecil	75	75
Fasilitas Umum	65	40 - 65
Perdagangan dan Jasa	80	75 - 80
Perkantoran	60	45 - 60

Sumber: Bappeda Palembang, 2012.

Koefisien Dasar Bangunan (KDB)



Gambar 3.4 KDB Kota Palembang
Sumber : Bappeda Kota Palembang, 2012

3. Ketinggian dan Fungsi Bangunan

Ketinggian bangunan adalah titik bangunan maksimum yang diperbolehkan dihitung dari permukaan tanah. Apabila terdapat *basement*/ruang bawah tanah, maka ruang tersebut tidak dihitung. Ketinggian bangunan di kawasan perencanaan adalah sebagai berikut;

1. Pada kawasan padat/strategis, ketinggian bangunan relatif tinggi
2. Pada kawasan kepadatan sedang, ketinggian bangunan relatif sedang
3. Pada kawasan kepadatan rendah, ketinggian bangunan relatif pendek

Ketinggian bangunan dapat ditinjau berdasarkan satuan jarak atau jumlah lantai bangunan. Berdasarkan satuan jarak, ketinggian bangunan adalah tinggi suatu bangunan atau bagian bangunan yang diukur dari rata-rata permukaan tanah sampai setengah ketinggian atap miring atau sampai puncak dinding atau perapet tertinggi. Ketinggian bangunan maksimum disuatu kawasan ditentukan berdasarkan kriteria jalur pesawat terbang, berdsarkan persamaan :

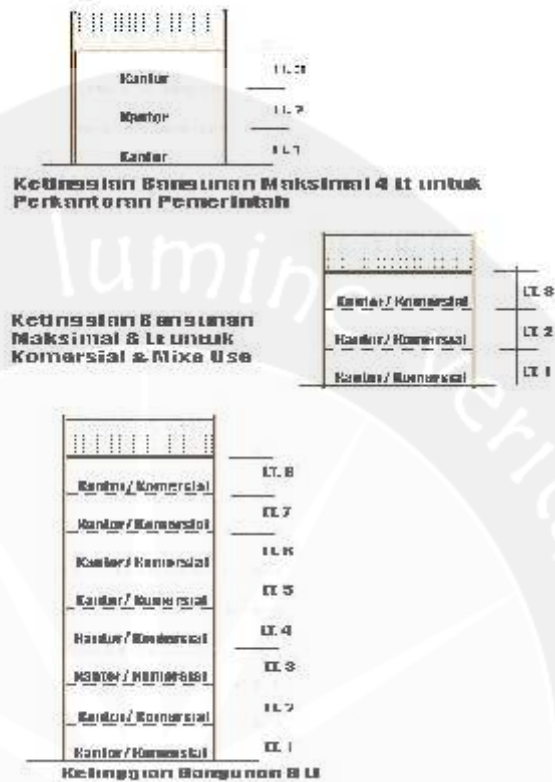
$$T \text{ maks} = T \text{ maks}' + St$$

$T \text{ maks}$ = Tinggi bangunan maksimum yang diijinkan

$T \text{ maks}'$ = Tinggi maksimum berdasarkan kriteria lokasi kawasan yang akan diukur.

St = Selisih ketinggian antara kawasan yang diukur dengan peil bandar udara.

Ketinggian & Fungsi Bangunan



Gambar 3.5 Ketinggian dan Fungsi Bangunan
Sumber : Bappeda Palembang, 2012.

Ketinggian bangunan dapat ditinjau berdasarkan satuan jarak atau jumlah lantai bangunan. Berdasarkan satuan jarak, ketinggian bangunan merupakan tinggi suatu bangunan atau bagian bangunan yang diukur dari rata-rata permukaan tanah sampai setengah ketinggian atas miring atau sampai puncak dinding atau perapat tertinggi.

Tabel 3.9 Arahan Ketinggian Bangunan (Jumlah Lantai)

Peruntukan Lahan	Ketinggian Maksimum (Lantai)
Perumahan	2
Kapling Besar	3
Kapling Sedang	2
Kapling Kecil	2
Fasilitas Umum	6
Perdagangan dan Jasa	8
Perkantoran	8

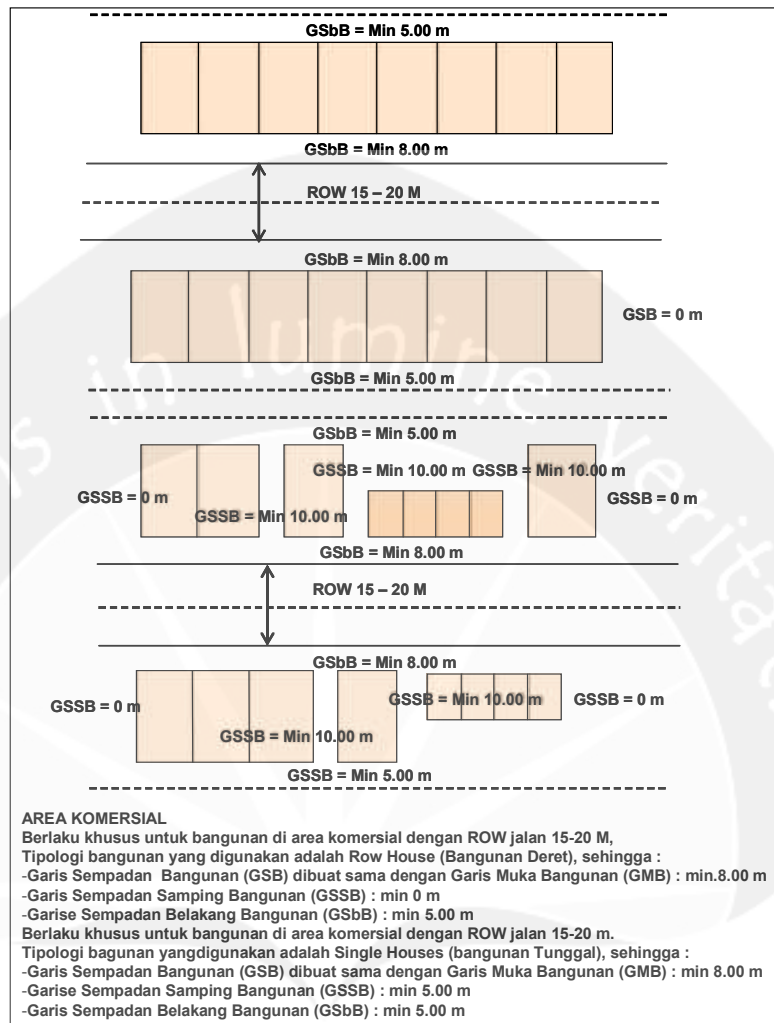
Sumber: Bappeda Palembang, 2012.

Ketinggian bangunan yang akan digunakan ketinggian maksimumnya adalah 6 lantai, dengan peruntukan lahan sebagai fasilitas umum. Ketinggian bangunan per lantai 3 meter – 4 meter.

4. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis sempadan bangunan (GSB) adalah jarak yang diperbolehkan mendirikan bangunan dihitung dari as jalan. Pengaturan garis sempadan bangunan ini dimaksudkan untuk menciptakan keteraturan bangunan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan garis sempadan bangunan, yaitu:

1. Keterkaitan dengan pengembangan kawasan perencanaan yang terarah dan terencana, berkaitan pula dengan sistem pergerakan dalam skala makro maupun mikro.
2. Memberikan daerah bebas pandang bagi pemakai jalan
3. Jaringan jalan yang terkait dengan besarannya serta fungsi dari jalan tersebut yang akan berpengaruh dengan bangunan yang ada di sepanjang jalan.
4. Memberikan jarak tertentu kepada batas pandang manusia yang memakai jalan.



Gambar 3.6 Garis Sempadan Bangunan Area Komersial
Sumber : Bappeda Palembang, 2012.

3.8.3. Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria Umum untuk pemilihan lokasi Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Kriteria Umum Pemilihan Tapak

NO	VARIABEL	DETAIL
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada kawasan wisata, fasilitas olahraga, kawasan perumahan. • Tata Guna Lahan berupa Kawasan Terpadu, dimana terdapat penggunaan lahan sebagai tempat perdagangan, pemerintahan, tempat tinggal, sarana olahraga, budaya, dan sebagainya.

Lanjutan Tabel 3.10

NO	VARIABEL	DETAIL
2.	Kesesuaian dengan Peraturan yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> Lahan proyek harus disesuaikan dengan RDTRK kawasan pengembangan yang masih berlaku untuk mencegah adanya penyimpangan, sengketa, status tanah yang tidak jelas, dan retriksi khusus lain yang jelas seperti batas-batas sempadan, KDB, KLB, FAR, dan sebagainya.
3.	Kedekatan dengan Jalur Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Dekat dengan jalur kendaraan umum (Bus dan angkutan kota).
4.	Jaringan Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan jaringan listrik, telepon, internet, dan air bersih.
5.	Identitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Site berada dalam kawasan yang kental dengan identitas kota Palembang.
6.	Luasan Site	<ul style="list-style-type: none"> Harus mampu menampung kebutuhan seluruh fungsi yang terdapat di dalam Taman Budaya Sriwijaya.
7.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju tapak sudah di aspal dengan kondisi yang baik Dapat dimasuki oleh kendaraan roda dua, roda empat, termasuk bus pariwisata, mobil pemadam kebakaran, truk pengangkut barang, dan truk pengangkut sampah.
8.	Waktu Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> Maksimal 30 menit dari pusat kota (<i>Boulevard</i> Masjid Agung Palembang)
9.	Kedekatan dengan Fasilitas Pendukung Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Dekat dengan <i>landmark</i> kota dan kawasan wisata lainnya (kaitannya dengan identitas budaya).

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

Selain itu terdapat juga, peraturan dari pemerintah peruntukan lahan sebagai fasilitas umum antara lain:

- Jumlah Lantai : maksimal 4 lantai
- Luas Kapling : 100 – 4.000 m²
- KDB : 70%
- KLB : 0.8 – 0.1
- ART : 0.5 – 0.75

Pemilihan Tapak untuk Taman Budaya Sriwijaya terdapat di 2 lokasi Site antara lain di Kecamatan Ilir Barat I dan Kecamatan Seberang Ulu I. Pemilihan tapak di 2 kecamatan ini karena telah disesuaikan dengan fungsi lahan, strategis dan jauh aksesibilitas masyarakat ke tempat tersebut.

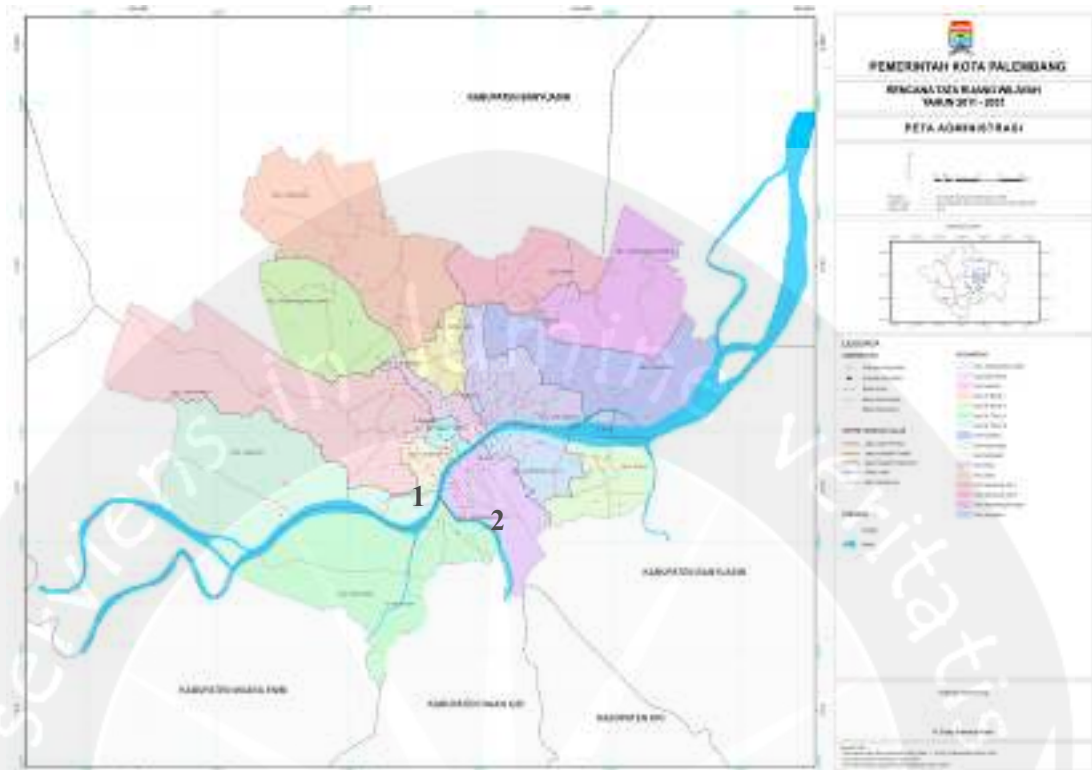
Tabel 3.11 Perbandingan Kriteria Pemilihan Lokasi

Pembanding	Kecamatan Gandus	Kecamatan Seberang Ulu I
Letak	Terletak di kompleks Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Karanganyar	Terletak di Jl. Gub. Hasan Bastari
Aksesibilitas	Sedikit rumit, terletak di jalan Kolektor Sekunder	Mudah dijangkau, terletak di Jl. Arteri Sekunder
View	Kurang baik, dekat dengan perkampungan padat penduduk. Dekat dengan pabrik > polusi udara.	Baik, mengarah ke segala arah
Gejala Alam	Rawan banjir	Bebas dari banjir
Bentuk Peruntukan Lahan	Kompleks wilayah pariwisata dan perekonomian menengah kebawah (industri).	Kompleks wilayah terpadu (<i>mixed use</i>), kompleks perdagangan, jasa, perumahan, <i>sport center</i> .
Tautan Lingkungan	Masih tersedianya lahan kosong, dapat menunjang rekreasi budaya, selain terdapat Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya	Masih tersedia lahan kosong, dapat menunjang rekreasi budaya, selain terdapat rekreasi olahraga (Jakabaring <i>Sport Center</i>)
Point of Interest	Terhindar dari macet Termasuk daerah yang masuk ke dalam utilitas kota.	Terhindar dari macet Tidak bising Termasuk daerah yang masuk ke dalam utilitas kota

Sumber: Analisis Penulis, 2012.

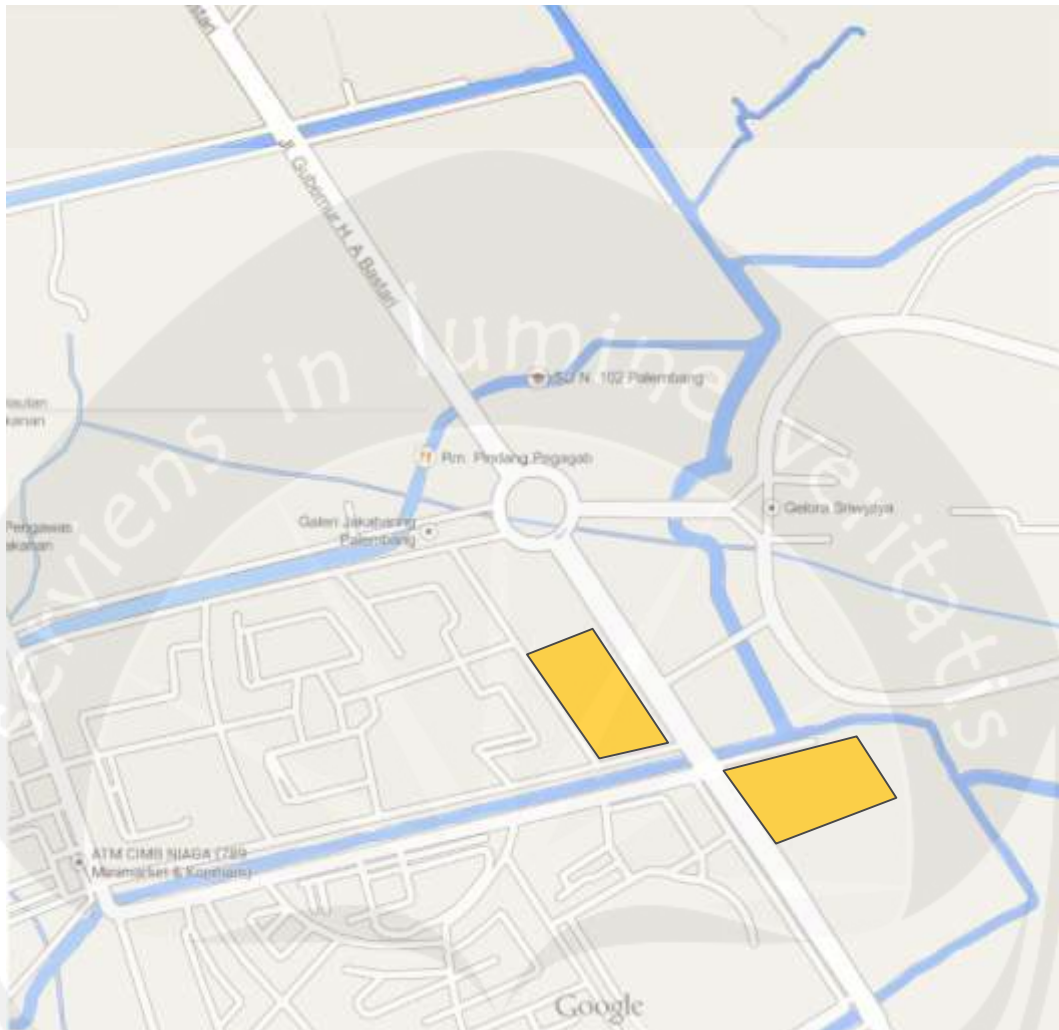
3.8.4. Tapak Terpilih

Tapak terpilih terletak pada Kecamatan Seberang Ulu 1 merupakan kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kota Palembang. Selain itu, wilayah ini merupakan wilayah pengembangan terpadu (*mixed use*) dimana kantor-kantor instansi pemerintah pindah ke wilayah ini dan menjadikan wilayah ini menjadi wilayah terpadu dan terpusat. Selain itu, berdasarkan fungsi tata guna lahan, Kecamatan Seberang Ulu I memiliki fungsi sebagai wilayah perkembangan perdagangan dan jasa, perumahan, perkantoran, dan area *sport center*.



Gambar 3.7 Peta Administrasi Kota Palembang
Sumber: Bappeda Kota Palembang, 2012.

Pada Kecamatan Seberang Ulu I, Taman Budaya terletak di kompleks area Jakabaring *Sport Center* dan Dekranasda. Alasan pemilihan lokasi karena lokasi di Jakabaring dekat dengan pusat kota dan transportasi ke arah *site* mudah ditemukan. Selain itu, area Jakabaring juga dalam tahap pengembangan wilayah menjadi wilayah yang terpadu dan dapat menjadi *icon* baru Kota Palembang.



Gambar 3.8 Alternatif Site Taman Budaya
Sumber : Googlemaps, 2013.

a. *Site 1*

Berikut ini merupakan batas-batas *site 1* antara lain:

1. Batas Utara: Kompleks Wisata Olahraga Gelora Sriwijaya
2. Batas Selatan : Lahan Kosong
3. Batas Barat: Kompleks Deskranasda, Sriwijaya *Promotion Centre*
4. Batas Timur : Lahan Kosong



Gambar 3.9 Alternatif Site 1 Taman Budaya
Sumber : Googlemaps, 2013.

Berikut ini merupakan tabel penentu kriteria site untuk Taman Budaya Sriwijaya antara lain:

Tabel 3.12 : Kriteria *Site I* di Jakabaring, Kecamatan Seberang Ulu I

NO	VARIABEL	DETAIL
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada kawasan wisata, fasilitas olahraga, kawasan perumahan. 2. Tata Guna Lahan berupa Kawasan Terpadu, dimana terdapat penggunaan lahan sebagai tempat perdagangan, pemerintahan, tempat tinggal, sarana olahraga, budaya, dan sebagainya.
2.	Kesesuaian dengan Peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garis sempadan bangunan (GSB) 15-20 m, 2. KDB maksimal 60% 3. Tinggi bangunan max. 3 lantai 4. KLB : 0,6-1,8 (untuk bangunan publik)
3.	Kedekatan dengan Jalur Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan jalur kendaraan umum (Bus dan angkutan kota). 2. Terhubung dengan jalur <i>busway</i> (TransMusi)
4.	Jaringan Infrastruktur	Ketersediaan jaringan listrik, telepon, internet, dan air bersih.
5.	Identitas Kawasan	<i>Site</i> berada dalam Kawasan Terpadu, dimana sekitar <i>site</i> berupa tempat wisata olahraga (Gelora Sriwijaya), Monumen Parameswara, Kompleks Deskransda (Rumah Tradisional Sumatera Selatan), kompleks perumahan.

Lanjutan Tabel 3.12

NO	VARIABEL	DETAIL
6.	Luasan Site	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus mampu menampung kebutuhan seluruh fungsi yang terdapat di dalam Taman Budaya Sriwijaya. 2. Luasan <i>site</i> : ± 3,4 Ha
7.	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan menuju tapak sudah di aspal dengan kondisi yang baik 2. Dekat dengan jalan utama (jalan arteri).
8.	Waktu Pencapaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pencapaian ke <i>site</i>: 20-25 menit dari pusat kota 2. Waktu pencapaian ke <i>site</i>: 1,25 jam dari bandara
9.	Kedekatan dengan Fasilitas Pendukung Lainnya	Dekat dengan <i>landmark</i> kota yaitu Monumen Parameswara, Kompleks Deskransda, dan Kompleks Wisata Olahraga (Gelora Sriwijaya)

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

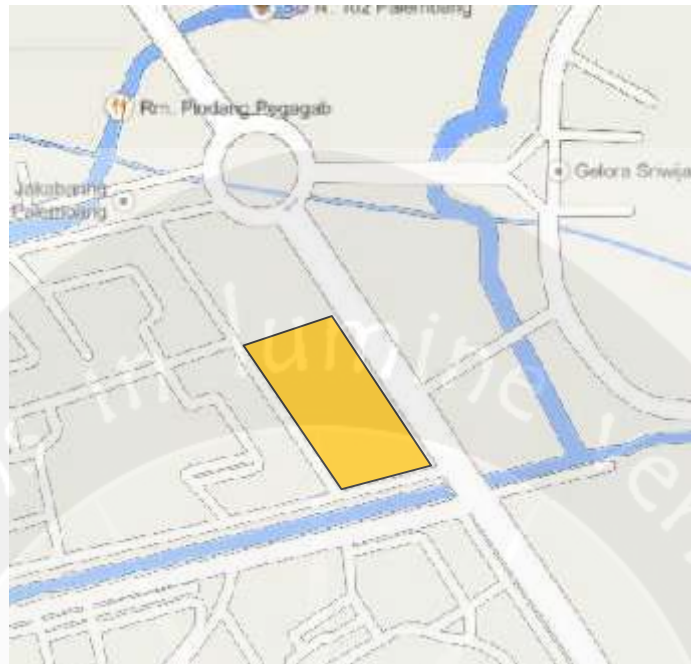
Berdasarkan tabel kriteria di atas maka dapat dibuat analisis sederhana penentuan lokasi untuk Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut.

- A. Lokasi: Jl. Gubernur Hasan Bastari.
- B. Luasan: ± 3,4 Ha
- C. Kelebihan:
 1. Tersedianya lahan luas
 2. Dekat dengan *landmark* kota, Monumen Parameswara
 3. Dekat dengan sarana olahraga Gelora Sriwijaya
 4. Berseberangan dengan Kompleks Deskransda yang dapat menjadi daya tarik para wisatawan.
 5. Pencapaian ke lokasi yang strategis
 6. View yang ditampilkan bagus dan strategis.

b. Site 2

Berikut ini merupakan batas-batas *site 2* antara lain:

1. Batas Utara : Lahan Kosong, Galeri Smartfren
2. Batas Selatan : Kompleks Deskransda, Sriwijaya *Promotion Centre*
3. Batas Barat : Kompleks Perumahan Atlet
4. Batas Timur : Kompleks Wisata Olahraga Gelora Sriwijaya



Gambar 3.10 Alternatif Site 2 Taman Budaya
Sumber : Google Earth, 2012.

Berikut ini merupakan tabel penentu kriteria site untuk Taman Budaya Sriwijaya antara lain:

Tabel 3.13 : Kriteria *Site 2* di Jakabaring, Kecamatan Seberang Ulu I

NO	VARIABEL	DETAIL
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada kawasan wisata, fasilitas olahraga, kawasan perumahan. 2. Tata Guna Lahan berupa Kawasan Terpadu, dimana terdapat penggunaan lahan sebagai tempat perdagangan, pemerintahan, tempat tinggal, sarana olahraga, budaya, dan sebagainya.
2.	Kesesuaian dengan Peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garis sempadan bangunan (GSB) 15-20 m, 2. KDB maksimal 60% 3. Tinggi bangunan max. 3 lantai 4. KLB : 0,6-1,8 (untuk bangunan publik)
3.	Kedekatan dengan Jalur Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan jalur kendaraan umum (Bus dan angkutan kota). 2. Terhubung dengan jalur <i>busway</i> (TransMusi)
4.	Jaringan Infrastruktur	Ketersediaan jaringan listrik, telepon, internet, dan air bersih.
5.	Identitas Kawasan	<i>Site</i> berada dalam Kawasan Terpadu, dimana sekitar <i>site</i> berupa tempat wisata olahraga (Gelora Sriwijaya), Monumen Parameswara, Kompleks Deskranasda (Rumah Tradisional Sumatera Selatan), kompleks perumahan.

Lanjutan Tabel 3.13....

NO	VARIABEL	DETAIL
6.	Luasan Site	1. Harus mampu menampung kebutuhan seluruh fungsi yang terdapat di dalam Taman Budaya Sriwijaya. 2. Luasan <i>site</i> : ± 3,2 Ha
7.	Aksesibilitas	1. Jalan menuju tapak sudah di aspal dengan kondisi yang baik 2. Dekat dengan jalan utama (jalan arteri).
8.	Waktu Pencapaian	1. Waktu pencapaian ke <i>site</i> : 20-25 menit dari pusat kota 2. Waktu pencapaian ke <i>site</i> : 1,25 jam dari bandara
9.	Kedekatan dengan Fasilitas Pendukung Lainnya	Dekat dengan <i>landmark</i> kota yaitu Monumen Parameswara, Kompleks Deskransda, dan Kompleks Wisata Olahraga (Gelora Sriwijaya), serta berseberangan dengan Kompleks Perumahan Atlet.

Sumber: Analisis Penulis, 2013.

Berdasarkan tabel kriteria di atas maka dapat dibuat analisis sederhana penentuan lokasi untuk Taman Budaya Sriwijaya adalah sebagai berikut.

A. Lokasi: Jl. Gubernur Hasan Bastari.

B. Luasan: ± 3,2 Ha

C. Kelebihan:

1. Tersedianya lahan luas
2. Dekat dengan *landmark* kota, Monumen Parameswara.
3. Dekat dengan sarana olahraga Gelora Sriwijaya.
4. Berseberangan dengan Kompleks Deskransda yang dapat menjadi daya tarik para wisatawan.
5. Pencapaian ke lokasi yang strategis.

D. Kekurangan:

1. Dekat dengan permukiman, dapat membuat kebisingan yang tinggi.
2. Terdapat saluran drainase kota (riol kota) sehingga diperlukan pertimbangan untuk pencapaian ke lokasi.
3. Jarak transit *busway* dan lokasi sedikit jauh, sehingga sedikit memakan waktu dalam pencapaian ke lokasi.
4. Akses menuju ke *site*, dari arah utara cukup sulit, harus memutar arah terlebih dahulu.